

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Pendidikan modern didasarkan pada berbagai teori belajar yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi. Teori belajar tidak hanya menggambarkan mekanisme pembelajaran dari perspektif pengajar dan peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam merancang metode pembelajaran yang efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Salah satu teori belajar yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah konstruktivisme. Para ahli sepakat bahwa konstruktivisme merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun atau menciptakan pemahamannya sendiri (Wahab & Rosnawati, 2021:31). Teori ini hadir sebagai penyempurnaan dari teori behavioristik dan kognitif, dengan menitikberatkan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Masgumelar & Mustafa, 2021:31). Dengan demikian, pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan hasil dari interaksi individu dengan berbagai bentuk realitas.

Piaget, salah satu tokoh utama konstruktivisme, sebagaimana dikutip oleh Sugrah (2019:129) memandang pemahaman sebagai hasil dari proses penemuan atau rekonstruksi yang terjadi melalui kegiatan menemukan kembali. Menurutnya, anak-anak mengalami tahapan perkembangan kognitif tertentu, seperti sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, serta operasional formal yang

memungkinkan mereka untuk menerima, memodifikasi, atau bahkan menolak suatu gagasan. Proses memahami ini tidak bersifat instan, melainkan dibentuk secara bertahap melalui keterlibatan aktif individu. Ali (2021:252) menambahkan bahwa dalam konteks pembelajaran, teori Piaget menekankan bagaimana peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial.

Lebih lanjut, Vygotsky (1978:90) memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi, dengan menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Berdasarkan teori ini, konsep scaffolding kemudian dikembangkan oleh para ahli untuk menjelaskan bagaimana bantuan diberikan secara bertahap kepada peserta didik dalam tahap awal pembelajaran dan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian belajar. Vygotsky (1978:57) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran aktif yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme, peran peserta didik tidak lagi berfungsi sebagai wadah informasi, melainkan secara mandiri membentuk pemahaman melalui diskursus dan kolaborasi sosial dengan lingkungannya.

2.1.2 Hasil Belajar Kognitif

Proses pembelajaran konstruktivis antara peserta didik dan guru menghasilkan suatu capaian yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar merupakan kompetensi yang diperoleh peserta didik sebagai konsekuensi dari keikutsertaan mereka dalam proses dan pengalaman belajar. Oleh

karena itu, hasil belajar lebih dari sekadar pencapaian akhir, tetapi memiliki fungsi sebagai parameter utama untuk menilai tingkat pemahaman materi oleh peserta didik dan sebagai tolok ukur keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan pendidik. Yandi dkk. (2023:14) menambahkan bahwa hasil belajar adalah:

Hasil yang dicapai peserta didik dalam kurun waktu tertentu setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai cerminan usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi acuan penilaian keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar dapat diamati melalui sejumlah domain mulai dari intelektual seperti pengetahuan dan pengertian, hingga pengembangan keterampilan, kebiasaan, apresiasi, kecerdasan emosional, relasi sosial, kemampuan fisik, budi pekerti, dan pembentukan sikap.

Pengukuran hasil belajar siswa difasilitasi oleh serangkaian indikator yang terbagi ke dalam berbagai ranah penilaian. Meskipun terdapat beragam kerangka indikator yang dapat digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Byram dan Hu dalam Ricardo dan Meilani (2017:85) klasifikasi yang paling prominen dan umum diterapkan dalam dunia pendidikan adalah taksonomi yang digagas oleh Bloom. Kerangka ini membagi hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini secara spesifik mempersempit cakupannya hanya pada hasil belajar ranah kognitif. Domain ini berkaitan dengan kapabilitas intelektual siswa, proses akuisisi pengetahuan serta pengembangan keterampilan berpikir. Ranah kognitif ini terdiri dari berbagai jenjang kemampuan, mulai dari yang paling dasar (C1) sampai yang paling kompleks (C6), sebagaimana terurai dalam taksonomi Bloom versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:67) yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Struktur Tingkat Kognitif

No	Kategori	Proses Kognitif	Keterangan
1	C1 Mengingat	Mengenali Mengingat Kembali	Mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang
2	C2 Memahami	Menafsirkan Mencontohkan Mengklasifikasikan Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Menjelaskan	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru
3	C3 Mengaplikasikan	Mengeksekusi Mengimplementasikan	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu
4	C4 Menganalisis	Membedakan Mengorganisasi Mengatribusikan	Kemampuan setiap individu yang dapat melihat sebab terjadinya suatu kejadian dengan hasil dugaannya sendiri
5	C5 Mengevaluasi	Memeriksa Mengkritik	Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar
6	C6 Mencipta	Merumuskan Merencanakan Memproduksi	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal

Sumber: Anderson dan Krathwohl (2001:67)

Perlu dipahami bahwa hasil belajar peserta didik terstimulasi oleh pelbagai faktor. Faktor tersebut bisa berdampak konstruktif ataupun destruktif, tergantung bagaimana faktor tersebut menstimulasinya. Menurut Salsabilla (2020:284-287) faktor yang menstimulasi hasil belajar bersifat internal serta eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis individu, antara lain kesehatan

jasmani, kapasitas intelektual, bakat, minat, kreativitas, motivasi, serta stabilitas emosi. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi aspek lingkungan yang berada di luar diri peserta didik, baik fisik maupun sosial. Lingkungan fisik sekolah yang memadai, seperti ketersediaan sarana dan prasarana. Lingkungan sosial kelas yaitu interaksi antara peserta didik dan guru. Demikian pula, mutu hubungan dalam lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dukungan emosional dan motivasional terhadap proses belajar.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray

Untuk memfasilitasi proses belajar yang konstruktivis dan mencapai hasil belajar kognitif yang optimal, diperlukan sebuah model pembelajaran yang secara inheren mendorong interaksi dan kolaborasi. Salah satu implementasi praktis dari prinsip-prinsip tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray.

Model pembelajaran Two Stay Two Stray yang pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang terpusat pada aktivitas kelompok. Menurut Krisno (2016:152) model ini diklasifikasikan sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, karena strukturnya secara sistematis memfasilitasi setiap kelompok untuk mendiseminasikan hasil diskusi serta informasi yang diperoleh kepada kelompok lainnya.

Lebih lanjut, Huda (2014:207) menguraikan bahwa tujuan fundamental dari penerapan model ini mencakup berbagai aspek. Diantaranya adalah untuk memupuk semangat kolaborasi, menanamkan akuntabilitas dalam kelompok, memfasilitasi asistensi antar anggota dalam penyelesaian masalah, serta saling

memberikan dukungan untuk pencapaian prestasi akademik. Selain tujuan-tujuan tersebut, model ini juga secara efektif berfungsi sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kompetensi sosial peserta didik.

Model pembelajaran Two Stay Two Stray pada dasarnya merupakan sebuah strategi instruksional yang dirancang untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pengetahuan, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Fitrianingrum (2018:112) menjelaskan bahwa model pembelajaran Two Stay Two Stray dimulai dengan pembagian kelompok yang kemudian diberikan tugas berbasis masalah untuk dianalisis secara kolektif. Ia juga menjelaskan bahwa di dalam kelompok, siswa yang berkemampuan lebih tinggi berperan menjadi tutor sebaya bagi anggota lain, sehingga terjadi proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan saling mendukung. Mekanisme ini pada akhirnya bertujuan untuk membina kemampuan kerja sama serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Adapun sintaks atau langkah-langkah pelaksanaan model Two Stay Two Stray menurut Huda (2013:207) sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat anggota
2. Setiap kelompok mendiskusikan sub-materi spesifik yang diberikan hingga mencapai pemahaman kolektif
3. Dua anggota dari tiap kelompok bertugas mengunjungi kelompok lain sebagai tamu, sementara dua anggota lainnya tetap di kelompok asal sebagai tuan rumah
4. Anggota tuan rumah bertanggung jawab menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada para tamu yang datang

5. Para tamu kembali ke kelompoknya masing-masing guna memberi informasi baru yang diperoleh dari kelompok lain
6. Setiap kelompok membahas kembali hasil kerja mereka, menyempurnakannya berdasarkan temuan baru dari kelompok lain
7. Pada tahap akhir, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan kelompok lain atau seluruh kelas

Setiap model pembelajaran yang digunakan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Krisno (2016:153) model pembelajaran Two Stay Two Stray mempunyai beberapa keunggulan, seperti bisa diaplikasikan di berbagai jenjang pendidikan, menstimulasi proses pembelajaran lebih aktif dan bermakna, serta meningkatkan keberanian, kekompakan, kepercayaan diri, kemampuan berbicara dan hasil belajar. Di sisi lain, tantangan utamanya adalah kebutuhan alokasi waktu yang relatif panjang dan seringkali hanya efektif bagi peserta didik yang sudah aktif. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada persiapan yang matang dari pendidik. Pendidik dituntut untuk menyiapkan materi secara komprehensif serta memiliki energi ekstra untuk mengelola dinamika kelas yang cenderung lebih ramai.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky sangat sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar secara aktif, tetapi juga saling mendukung dan memberikan *scaffolding* satu sama lain melalui mekanisme "bertamu". Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran

dapat dibangun secara lebih mendalam dan interaktif, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2 Penelitian yang relevan

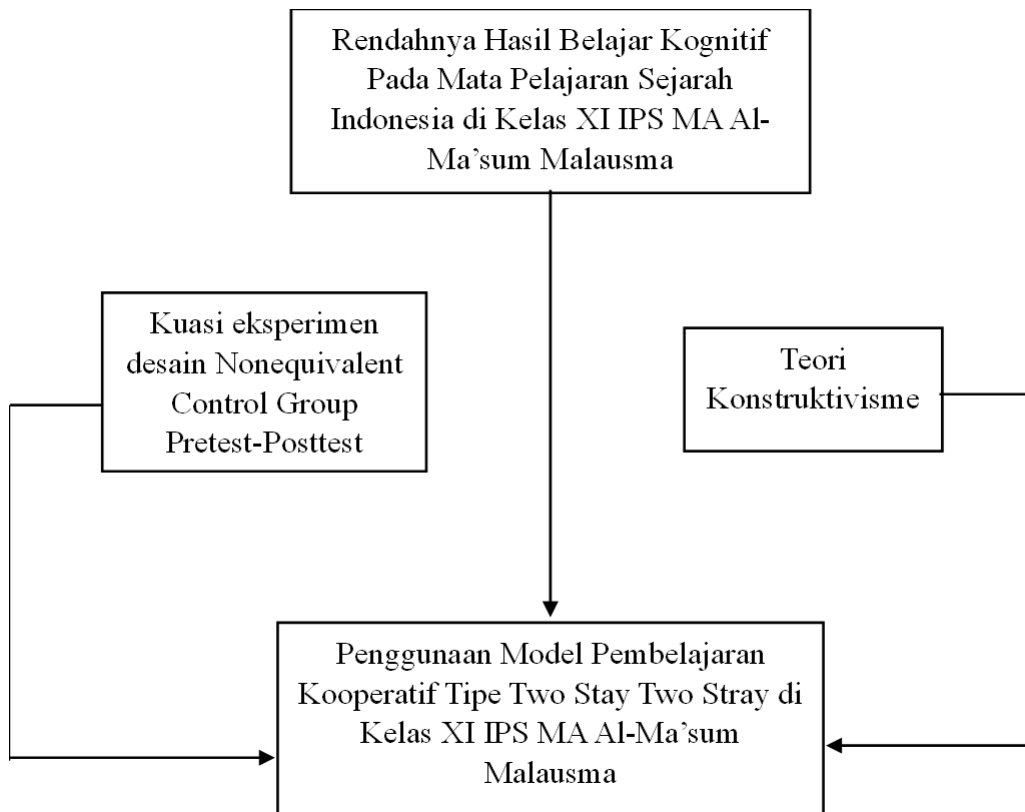
No	Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Gulo, M. (2022). Implementation of the Cooperative Learning Model Type Two Stay Two Stray to Upgrade Science Learning Outcomes. <i>Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJSSR)</i> , 3(3), 114–117.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai mencapai 80,6 pada siklus akhir serta tingkat ketuntasan belajar sebesar 90%.	variabel independen (X) yang ditetapkan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (Y) atau variabel terikat adalah hasil belajar siswa.	Penelitian dilakukan di tingkat SMP kelas VII Metode penelitian PTK
2.	Harahapa, K. A., & Surya, E. (2017). Application of cooperative learning model with type of Two Stay Two Stray to improve results of mathematics teaching. <i>International Journal of Basic and Applied Sciences</i>	Penelitian ini mencatat peningkatan substansial pada hasil belajar matematika siswa, di mana tingkat ketuntasan belajar meningkat secara drastis dari 52,63% pada siklus I menjadi 86,84% pada siklus II.	Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini	Metode penelitian PTK) Pada penelitian ini materi pembelajaran yang digunakan adalah pelajaran matematika Penelitian dilakukan di tingkat SMP kelas VIII

No	Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Research</i> , 33(2), 156-163	Pencapaian ini diatribusikan pada efektivitas model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray,	adalah hasil belajar	
3.	Mesah, D. B., Wahyuni, S., & Liliek, T. (2020). Penerapan cooperative learning two stay two stray untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa SMA. <i>JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)</i> , 6(2), 123–132.	Implementasi model Cooperative Learning TSTS terbukti secara efektif mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Efektivitas ini dibuktikan oleh adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II pada tiga indikator: ketuntasan kelas (naik 25%), skor rata-rata siswa (naik 18,12%), dan skor diskusi kelompok (naik 10,93%), sehingga mencapai tingkat ketuntasan belajar final sebesar 84,37%.	Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent	Menggunakan dua variabel terikat, yaitu hasil belajar dan keaktifan siswa Metode penelitian PTK

2.3 Kerangka Konseptual

Pendekatan pembelajaran yang bersifat repetitif dan berorientasi pada pendidik (*teacher-centered*), seperti metode ceramah atau penggunaan sumber ajar yang sama secara berulang, berpotensi mengakibatkan penurunan hasil belajar

peserta didik. Untuk menangani hal tersebut, diperlukan implementasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif untuk memfasilitasi proses pemahaman materi secara intensif. Tingkat pemahaman materi ini merupakan faktor krusial yang berkorelasi langsung dengan capaian hasil belajar peserta didik. Dalam sebuah penelitian, keterkaitan antar konsep yang relevan dengan permasalahan utama divisualisasikan melalui sebuah kerangka konseptual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hardani dkk. (2020:321) yang mendefinisikan kerangka konseptual sebagai suatu model yang menggambarkan relasi sistematis antar variabel penelitian. Berdasarkan landasan tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk mengilustrasikan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar pada ranah kognitif dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS 2 MA Al-Ma'sum Malausma. Struktur konseptual yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara yang dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berbagai ahli, seperti Yam dan Taufik (2021:96) serta Sugiyono (2019:63) sepakat bahwa fungsi utama hipotesis adalah sebagai panduan awal yang kebenarannya masih bersifat tentatif. Sifat dari hipotesis disebabkan karena landasannya berupa teori bukan data empiris yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI IPS 2 MA Al-Ma'sum Malausma.

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe Two stay Two Stray terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.
2. H_a : Terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.